

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan *Activity Support*

2.1.1 Pengertian *Activity Support*

Kota merupakan suatu wadah atau ruang yang di dalamnya terkait dengan manusia dan kehidupannya. Kota tidak tumbuh dalam bentuk fisik saja, namun juga tumbuh bersamaan dengan masyarakatnya (Spreiregen, 1965). Kota akan selalu berkembang dan seiring dengan perkembangannya tersebut, akan menarik tumbuhnya aktivitas-aktivitas yang mendukung perkembangan kota atau dalam istilahnya bisa disebut dengan pendukung aktivitas (*activity support*). Menurut Shirvani (1985), *activity support* merupakan salah satu dari delapan elemen perancangan kota yang harus diperhatikan. *Activity support* pada dasarnya adalah kegiatan penunjang yang menghubungkan dua atau lebih kegiatan yang ada di sebuah kota atau kawasan. Bentuk kegiatan dari *activity support* yang menunjang aktivitas masyarakat antara lain seperti aktivitas perdagangan, hiburan, dan fasilitas lainnya yang terbentuk dari fungsi kawasan. Kegiatan dari ruang umum pada suatu kawasan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berinteraksi. *Activity support* hadir karena adanya fasilitas ruang umum kota yang menunjang akan keberadaan ruang publik umum kota.

Menurut Shirvani (1985) dalam Darmawan (2003), *activity support* termasuk didalamnya semua fungsi dan kegiatan yang memperkuat ruang

– ruang publik kota, antara aktivitas dan ruang fisiknya akan selalu saling melengkapi. Bentuk, lokasi, dan karakter suatu tempat spesifik akan menarik munculnya fungsi, penggunaan, ruang dan aktivitas yang spesifik pula (Darmawan, 2003). Akan tetapi, suatu kegiatan cenderung memperhatikan lokasi yang layak dan baik untuk mendukung kegiatan itu sendiri. Dengan demikian, *activity support* ini berarti suatu elemen kota yang mendukung dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada dikawasan pusat kota yang kehadirannya sangat dibutuhkan untuk melancarkan kegiatan masyarakat.

Activity support tidak hanya menyediakan jalur pedestrian atau plaza tetapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas (Darmawan, 2003). Terbentuknya karakteristik suatu ruang publik dikarenakan adanya aktivitas yang tumbuh dan berkembang sehingga akan memperkuat image ruang publik tersebut (Lynch, 1960). Menurut Krier (1979) aktivitas pada sebuah kota akan muncul pada area publik seperti square dan jalan. Selain merupakan penghubung antar bagian dalam sebuah kota, jalan juga memiliki potensi untuk munculnya fungsi dan aktivitas lain. Aktivitas lain yang paling diminati masyarakat banyak biasanya berupa tempat makan, berbelanja, nonton, atau santai (Darmawan, 2003). Aktivitas komersil ini dapat menjadi generator atau pemicu yang dapat menghidupkan ruang publik. Sehingga dalam kata lain, dari sebuah jalan yang merupakan akses penghubung dalam sebuah kota dapat muncul

dan berkembangnya sebuah *activity support*. Mazumdar (2010) mengatakan bahwa suatu *urban design* khususnya pada rancangan sebuah jalan yang baik juga akan menguntukan aktivitas lainnya seperti pemicu munculnya *activity support* di jalan tersebut.

Dari berbagai penjelasan diatas, fungsi utama *activity support* adalah menghubungkan dua atau lebih pusat aktivitas umum dan menggerakkan fungsi aktivitas utama kota menjadi lebih hidup, menerus dan ramai. Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan kota menjadi sempurna dan atau lebih baik yang dengan mudah mengakomodasikan kebutuhan atau barang keperluan sehari-hari untuk masyarakat.

2.1.2 Karakteristik dan Bentuk *Activity Support*

Menurut Shirvani (1985), jalur pedestrian dan plaza juga termasuk ke dalam *activity support*. Selain kedua elemen tersebut, *activity support* juga menghubungkan aktivitas utama dengan aktivitas lainnya, seperti department store, taman rekreasi, perpustakaan umum, balai pertemuan, dan lain sebagainya, (Shirvani, 1985).

Whyte (1980) dalam Shirvani (1985) mengatakan, peran *activity support* yaitu dalam meningkatkan elemen desain fisik yang lain terutama ruang terbuka, khususnya mendukung dalam pelayanan makanan, hiburan dan faktor lain untuk menaikkan minat pada ruang terbuka tersebut. Menurut *American Institute of Architecture* (2012), ruang publik harus menjadi bagian dari koridor jalan untuk memberikan karakter dan

memberikan visual yang menarik terhadap koridor tersebut. Di Amerika Serikat, bentuk aktivitas publik yang didukung *activity support* telah diberikan izin untuk memakai pedestrian ways seperti cafe dan restoran siap saji (Carr, et. All, 2007). Konsep seperti itu sudah banyak ditiru oleh berbagai negara, termasuk di Indonesia sendiri seperti kota Bandung dengan Braga, Kota Yogyakarta dengan Malioboro, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, *activity support* yang dimaksud adalah segala pendukung aktivitas yang mendukung aktivitas utama di jalan K.H. Agus Salim Semarang. Aktivitas utama jalan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan perekonomian. *Activity support* berupa pedagang-pedagang yang sifatnya informal dan pangkalan becak bermunculan di sepanjang koridor jalan K.H. Agus Salim Semarang.

2.1.3 Kriteria Perancangan *Activity Support*

Shirvani (1985) mengatakan *activity support* dapat dikembangkan, dikoordinasikan dan diintegrasikan ke dalam lingkungan fisik perkotaan yang asli. Dalam hal ini, *activity support* harus masuk ke dalam karakteristik kota tersebut agar sebuah kota tidak kehilangan elemen keaslian dari karakter atau ciri khas kota tersebut. Dengan kata lain, untuk menghadirkan ciri khas lingkungan kota yang ada, hendaknya kriteria desain dari bentuk dan fungsi *activity support* ini juga harus melihat aspek kontekstual dari lingkungannya. Oleh karena itu, dibutuhkan ketelitian seorang *urban designer* atau arsitek untuk membawa nuansa lingkungan

yang ada dan mengekspresikannya lewat desain *activity support* yang hasilnya selaras dengan lingkungannya itu.

Integrasi atau hubungan antara kegiatan di dalam ruang dan di luar ruangan juga merupakan dimensi penting dari perancangan sebuah *activity support* (Shirvani, 1985). Koordinasi dengan lingkungan yang akan didesain memerlukan akses pejalan kaki yang terkoordinasi dengan baik dan dilengkapi dengan atributnya atau disebut *furniture street*. Jika perencanaan sudah direncanakan sesuai kaidahnya dan melihat untuk jangka depan, desain *activity support* tentunya akan jelas dan akan benar-benar mendukung fungsi aktivitas utama. Di beberapa negara lain kafe outdoor merupakan bentuk *activity support* yang paling berhasil untuk menyatukan jalan dan bangunan sebagai wadah aktivitas utamanya. *The American Institute of Architecture (AIA, 2012)* menyebutkan bahwa rahasia suatu rancangan kota yang sukses adalah dengan terkonsentrasi rancangan pada koridor yang dikombinasikan dengan aktivitas utamanya serta melibatkan masyarakatnya dengan mobilitas yang lengkap dan didukung oleh *urban street design guidelines* yang jelas.

Dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan dialog yang menerus dan memiliki karakter lokal perlu adanya keragaman dan intensitas kegiatan yang hadir dalam ruang tersebut. Selain itu, untuk dapat menampung aktivitas pada *activity support* perlu adanya bentuk dan lokasi yang terukur dari ruang yang menampung dan bertitik tolak dari

skala manusia, agar tidak terjadi konflik kepentingan antara pengguna tanah di kota.

Keberadaan *activity support* tidak lepas dari tumbuhnya fungsi – fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan ruang publik kota sehingga semakin dekat dengan pusat kota semakin tinggi intensitas dan beragam pula kegiatannya. Keberadaan *activity support* diharapkan dapat menjadi penghubung antar kegiatan yang terjadi. Kenyataan yang menunjukkan ruang publik banyak dipadati dan dimanfaatkan oleh masyarakat menunjukkan tanda sebuah kota yang sehat dan hidup (Darmawan, 2003).

2.1.4 Bentuk *Activity Support* pada Koridor

Bentuk merupakan sebuah istilah yang memiliki banyak arti. Bentuk dapat diisyaratkan dengan performa atau tampilan luar suatu benda (Ching, 2000). *Activity support* juga dapat dikenali sebagai sebuah bentuk. Dalam seni dan perancangan, istilah bentuk sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu. Menurut Ching (2000), bentuk juga dapat menghubungkan struktur internal maupun garis eksternal dengan baik serta prinsip yang memberikan kesatuan yang menyeluruh. Bentuk merupakan penjabaran geometris dari bagian semesta bidang yang ditempati oleh obyek tersebut, yaitu ditentukan oleh batas-batas terluarnya (Kendall, 1984 dalam Wikipedia, 2013). Jadi bentuk *activity*

support dapat dilihat dari tampilan luarnya dan dijabarkan secara geometris dan diketahui batas-batas terluarnya.

Adapun ciri visual bentuk menurut Ching (2000) yang dapat digunakan untuk menganalisa bentuk *activity support*, yaitu :

1. Bentuk / Wujud

Merupakan sisi luar karakteristik atau konfigurasi permukaan suatu bentuk yang mempunyai permukaan dan sisi.

2. Dimensi / Ukuran

Dimensi atau ukuran fisik suatu bentuk yang nyata adalah panjang, lebar, dan volume. Dimensi menentukan proporsi dari suatu bentuk, skalanya ditentukan oleh ukuran relatif terhadap bentuk lain dalam hubungannya.

3. Warna

Warna adalah sebuah fenomena pencahayaan dan persepsi visual yang menjelaskan persepsi individu dalam corak, intensitas warna, dan nada. Warna merupakan elemen yang paling mencolok dari visual sebuah bentuk sehingga warna akan secara langsung membedakan suatu bentuk dari lingkungannya (Ching, 2000). Menurut Neufert (1987), warna membantu penampilan bangunan. Warna yang baik dan pencahayaan yang baik akan saling mempengaruhi.

4. Tekstur/ susunan

Merupakan sesuatu yang dapat dijelaskan melalui sentuhan dan penglihatan dari sebuah bentuk. Tekstur atau susunan juga merupakan

kualitas yang dapat diraba dan dilihat yang diberikan ke permukaan oleh ukuran, bentuk, pengaturan dan proporsi bagian benda.

Ching (2000), mengatakan bahwa sebuah bentuk juga memiliki sifat yang menentukan pola dan komposisi unsurnya, seperti :

1. Posisi

Yaitu letak relatif suatu bentuk terhadap lingkungannya atau lingkungan visual dimana bentuk tersebut dapat dilihat.

2. Orientasi

Merupakan arah dari suatu bentuk relatif pada permukaan bidang datar, titik penunjuk, arah mata angin, atau pandangan seorang pengamat pada suatu bentuk.

3. Inersia Visual

Tingkatan konsentrasi/ pemusatan dan stabilitas sebuah bentuk yang dipengaruhi oleh geometri dan orientasinya, relatif terhadap gaya tarik bumi, bidang dasar dan garis pandangan manusia.

2.1.5 Pedagang Kaki Lima sebagai *Activity Support*

Fungsi *activity support* adalah untuk menghubungkan aktivitas utama dengan aktivitas lainnya. Salah satu *activity support* yang ada di jalan K.H. Agus Salim adalah pedagang kaki lima. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima menyebutkan bahwa pedagang kaki lima atau biasa disingkat dengan PKL

adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah atau swasta yang bersifat sementara.

Secara spesifik yang dimaksud dengan PKL adalah sekelompok orang yang menjajakan barang dagangan dan jasa untuk dijual di atas trotoar atau di tepi atau di pinggir jalan, di sekitar pusat perbelanjaan, pusat rekreasi, pusat perkantoran dan pusat pendidikan, baik permanen maupun non permanen, berstatus tidak resmi atau setengah resmi dan dilakukan baik pagi, siang, sore maupun malam hari (Soedjana, 1981 dalam Widjajanti, 2009). Pada masa penjajahan Kolonial Belanda, peraturan pemerintahan menentukan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk pejalan kaki. Lebar ruas untuk pejalan adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter, akan tetapi seiring berjalannya waktu ruas jalan ini dimanfaatkan oleh para pedagang untuk menjajakan barang dagangan. Istilah PKL pun muncul dengan kehadiran pedagang-pedagang di jalanan.

Secara mendasar karakteristik PKL yaitu sebagai berikut (Manning, 1996 dalam Sumarwanto, 2012) :

1. Tidak terorganisir dan tidak mempunyai ijin,
2. Tidak memiliki tempat usaha yang permanen,
3. Tidak memerlukan keahlian dan ketrampilan khusus,

4. Modal dan perputaran usahanya berskala relatif kecil, dan
5. Sarana berdagang bersifat *movable*.

Menurut Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima pasal 14 dan 16 terdapat dua jenis tempat usaha PKL, yaitu:

1. Jenis tempat usaha tidak bergerak, seperti : gelaran, lesehan, tenda, dan selter.
2. Jenis tempat usaha bergerak, seperti : gerobak beroda dan sepeda.

Berdasarkan penjelasan di atas dan fakta yang ada di lapangan, pedagang kaki lima yang ada di objek penelitian ini yaitu, kios semi permanen, tendaan, gerobak, dan gelaran atau lesehan.

2.2 Tinjauan Visual Koridor

2.2.1 Pengertian Visual

Menurut Shirvani (1985), perancangan kota merupakan bagian dari proses perencanaan dalam suatu bentuk rancangan yang berkaitan dengan kualitas fisik dari bagian suatu lingkungan. Perancangan kota mendasarkan pada segi kualitas fisik yang salah satunya adalah kualitas visual (Darmawan, 2003). Gosling (1984) berpendapat bahwa terbentuknya karakter sebuah area tersusun oleh objek fisik dan aktivitas manusia yang membentuk lingkungan dan hubungan antara elemen yang ada didalamnya.

Beberapa pendapat tentang pengertian visual, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa visual itu berdasarkan penglihatan, dapat dilihat dengan mata. Menurut Cullen (1961), visual berkaitan dengan gambaran pemandangan tentang objek dan lingkungan sekitarnya yang dilihat oleh seorang pengamat. Smardon et, al (1986) menyebutkan bahwa tanda visual adalah ciri utama yang secara fisik dapat dilihat dan memberikan atribut pada sumber visual dalam suatu sistem visual, sehingga sistem visual tersebut mempunyai kualitas atau dinamakan dengan kualitas visual. Lebih lanjut dikatakan bahwa kualitas visual merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu sistem visual yang ditentukan oleh nilai – nilai kultural dan properti fisik yang hakiki (Smardon, 1986).

Bentuk fisik sebuah objek dapat mudah diamati karena adanya kesan visual dari objek yang mudah diserap dan dicerna oleh ingatan manusia (Lynch, 1960). Menurut Cullen (1961), lingkungan akan menghasilkan suatu reaksi emosional sehingga pengamat akan menangkap makna tertentu dari suatu kawasan. Kudryavtsev, et al (2012) mengatakan bahwa makna suatu tempat mengacu pada makna simbolik seseorang, pengamat, ataupun publik bahwa tempat tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan deskriptif seperti ‘Tempat apakah ini?’ atau ‘Apa artinya tempat ini untuk saya?’. Menurut Relph (2007), makna tempat dapat berakar dalam peraturan bangunan dan aktivitas, tetapi makna bukan bagian dari peraturan dan aktivitas tersebut

melainkan makna merupakan bagian dari rasa dan pengalaman seorang manusia. Makna membangun dan mencerminkan lingkungan individu, sosial budaya, politik, ekonomi dan estetika sebuah tempat.

Ciri fisik yang dominan terhadap kesan visual dan mampu menjadi wakil keberadaan lingkungannya merupakan identitas lingkungan tersebut. Identitas bisa terlihat dari bahan, pola, dan warna apa yang digunakan serta apa yang dilakukan masyarakat ditempat tersebut (Zahnd, 2006). Identitas merupakan suatu ciri-ciri khusus, sifat, keadaan, dan atau jati diri seseorang atau sebuah benda.

2.2.2 Visual Koridor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, koridor adalah lorong yang menghubungkan gedung yang satu dengan gedung yang lain. Tanah (jalan) sempit yang menghubungkan daerah terkurung. Ditinjau dari aspek *urban design*, koridor adalah ruang kota sebagai ruang pergerakan linear (Budihardjo dan Sujarto, 2009). Menurut Watson, et. al (2003), koridor merupakan element yang terbentuk dengan sendirinya / alami atau terbentuk dari infrastruktur dan jalur transportasi. Dilihat dari *linkage* visual, koridor merupakan salah satu elemennya. Elemen koridor dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) di kanan-kirinya kemudian membentuk suatu ruang (Zahnd, 2006).

Koridor dapat menjadi sebuah batas ataupun sebuah penyatu lingkungan sekitar. Kegunaan koridor dirasa penting dalam aktivitas

manusia (koneksi manusia) terutama untuk fungsi menghubungkan dari satu tempat ke tempat lain (Watson, et. al, 2003). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa koridor adalah ruang pergerakan yang terbentuk dari suatu lahan memanjang (lorong) yang terbentuk oleh fasade bangunan yang berderet di ruang kota, serta terdapat bermacam elemen pendukung tampilan koridor secara keseluruhan.

Menurut Bishop (1989), koridor pada umumnya terbentuk dari jalan, *sidewalk*, fasad bangunan atau halaman bangunan. Pola massa dalam sebuah koridor adalah *figure ground* yang merupakan pola antara ruang yang membentuk dinding koridor (Trancik, 1986). Struktur kota khususnya untuk suatu koridor jalan dipengaruhi dengan adanya sumbu yang mempunyai kualitas panjang, arah yang menimbulkan adanya gerak dan pandangan sepanjang jalannya, serta susunan deretan bangunan di sepanjang sisi jalan (Moughtin, 2003).

Menurut Jones and Jones (1977) dalam Smardon (1986 : 314), Visual Koridor adalah *A continuous succession of visually and spatially distinct experience: series of consecutive or composite viewsheds. Each visually and spatially distinct experience.*

Pengamatan pada sebuah kota, yang paling pertama terlintas di dalam pikiran biasanya adalah jalan di dalam kota tersebut (Ashihara, 1983). Menurut Lynch (1961), *path* (jalur) adalah elemen yang penting dalam perkotaan. Menurut Krier (1979) aktivitas pada sebuah kota akan muncul pada area publik seperti square dan jalan. Koridor jalan

merupakan penghubung antar bagian dalam sebuah kota memiliki potensi untuk munculnya fungsi dan aktivitas lain. Aktivitas pada *square* atau jalan berpengaruh pada vitalitas dan kualitas visualnya (Moughtin, 2003).

2.3 Tinjauan Kualitas Visual

2.3.1 Pembentuk Kualitas Visual Koridor

Smardon et, al (1986) menyebutkan bahwa tanda visual adalah ciri utama yang secara fisik dapat dilihat dan memberikan atribut pada sumber visual dalam suatu sistem visual, sehingga sistem visual tersebut mempunyai kualitas atau dinamakan kualitas visual. Terdapat beberapa aspek yang mampu membentuk visual sebuah koridor. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, sistem visual merupakan aspek yang paling dominan menciptakan kualitas visual. Sistem visual mencakup rangkaian pandangan pada suatu koridor atau dinamakan *optic*, reaksi pengamat di dalam ruang koridor atau *place*, dan macam-macam elemen yang mendukung tampilan suatu koridor atau *content*. Terdapat aspek pendukung lain selain ketiga faktor tersebut yang ikut membentuk kualitas visual koridor yaitu faktor estetika.

1. Sistem Visual Koridor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sistem merupakan perangkat unsur yg secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas atau kesatuan. Sedangkan menurut Amsyah (2000), sistem adalah elemen-elemen yang membentuk suatu kesatuan atau suatu organisasi yang saling berhubungan. Jadi sistem adalah elemen yang saling berkaitan satu sama lain dan saling berpengaruh dalam membentuk suatu kesatuan atau tujuan tertentu. Visual berarti sesuatu yang dapat dilihat dan tampak. Jadi sistem visual dapat diartikan sebagai susunan elemen-elemen yang saling berpengaruh dan terkait dalam membentuk kesatuan visual. Adapun aspek-aspek yang termasuk ke dalam sistem visual menurut Cullen (1961), yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. *Optic*

Menurut Zahnd (2006), ciri khas atau karakter dari sebuah kota adalah ditandai dengan adanya kawasan yang dapat dipahami sebagai seri visual. Dalam pengertian lain, sebuah kota tidak hanya dilihat pada satu sisi saja, namun dapat dilihat dari suatu proses pengamatan dalam sebuah gerakan atau *movement*. Cullen (1961) menggunakan istilah *optic* untuk mendeskripsikan suasana / kondisi seorang pengamat terhadap sebuah tempat atau wilayah. *Optic* adalah urutan pemandangan yang bersifat menerus dan memberikan kesan estetis melalui pemandangan

dalam sebuah *movement*. Urutan atau rangkaian pemandangan tersebut dinamakan juga *serial vision*.

Cullen (1961) membagi *optic* ke dalam dua kelompok, yaitu :

- *Existing view* : pemandangan yang ada (fokus pada satu daerah saja)
- *Emerging view* : pemandangan yang timbul (fokus pada kaitan antara satu daerah dan daerah lainnya)

B. Place

Place atau diartikan sebagai reaksi atau perasaan terhadap posisi seorang pengamat dalam sebuah lingkungan (Cullen, 1961). Poin utama dalam *place* adalah perasaan yang muncul dari si pengamat, hubungan antar tempat dan kontinuitasnya. Cullen (1961) menambahkan bahwa perasaan si pengamat tersebut membantu dalam mengenali dan mengidentifikasi lingkungannya, sehingga si pengamat mempunyai rasa dan kesan yang dapat dijelaskan oleh beberapa indikator, seperti:

- *Possession* (Rasa kepemilikan)

Pengamat merasa cocok jika berada dalam suatu tempat, dimana perasaan itu akan muncul karena rasa nyaman yang timbul dari tempat tersebut.

- *Possession in Movement* (Rasa kepemilikan dalam perpindahan gerak)

Pengamat merasakan suatu perasaan yang muncul ketika sedang berjalan memasuki kawasan.

- *Screended Vista*

Pengamat hanya bisa melihat pemandangan yang mengarah pada elemen-elemen yang dominan antara bangunan atau lingkungan sekitarnya.

- *Closed Vista*

Pengamat tidak melihat pemandangan yang ada pada suatu kawasan karena tertutup oleh suatu bangunan / objek.

- *Defining Space*

Pengamat dapat merasa seperti dapat membagi-bagi ruang sendiri ketika berada dalam sebuah kawasan.

- *Advantage*

Posisi yang menguntungkan namun dapat memberikan efek negatif bagi lingkungan.

- *Viscosity*

Adanya kegiatan yang beragam dan menimbulkan kesan yang campur aduk seperti kegiatan jual-beli, orang berjalan, dan orang berbicara terjadi menjadi satu dalam sebuah lingkungan.

C. Content

Content berkaitan dengan pengamatan si pengamat akan penglihatan dan penilaian berdasarkan pada apa yang ada pada

lingkungan tersebut baik tekstur material bangunan, warna, *style*, dan lainnya. Menurut Cullen (1961), *content* merupakan elemen-elemen yang ada pada suatu ruang. *Content* berkenaan dengan bentuk elemen pada suatu ruang koridor seperti warna, tekstur, skala, *style*, karakter, personalitas dan keunikan. Dari elemen-elemen tersebut, suasana dan nuansa koridor dapat diatur sehingga dapat menimbulkan kesan visual yang baik. Elemen *content* yang ada pada suatu ruang (dalam hal ini koridor) menurut Cullen (1961), adalah :

- *Incident*

Terdapat elemen ruang berupa objek atau bangunan yang menarik untuk dilihat dan tidak membosankan seperti menara, tower, permainan warna bangunan, dan lain sebagainya.

- *Foils*

Terdapat elemen heterogen seperti bangunan beragam gaya atau bahan dan perbedaan karakter yang muncul diantara sebuah ruang atau lingkungan.

- *Publicity*

Dua hal yang terkait dengan pemandangan kota, yaitu keteraturan pemandangan dan visualitas dari aktivitas yang ada. *Activity support* ikut mempengaruhi pemandangan kota / visualitas koridornya. Dalam kacamata *urban design* keberadaan *activity support* harus diatur sedemikian rupa atau dengan peraturan pemerintah untuk menciptakan visual koridor yang sesuai dengan

aspek estetika. *Activity support* menjadi pemandangan utama pada sebuah koridor karena biasanya *activity support* lebih menonjol dari elemen-elemen lain yang ada di suatu koridor. Misalnya pedagang kaki lima yang hadir dalam satu koridor menjadi pengaruh besar terhadap pemandangan koridor kota.

2. Kualitas Estetika Koridor

Menurut Lynch (1960) dalam menjaga estetika suatu kawasan terdapat tiga lingkup yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Satuan fisik adalah suatu yang berwujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan.
- b. Satuan pemandangan (visual) adalah berupa aspek visual yang dapat memberikan kesan yang khusus tentang sebuah lingkungan kota.
- c. Satuan area dalam kota dapat diwujudkan dalam sub wilayah kota yang dipandang mempunyai ciri khas kota atau bahkan daerah dimana kota itu berada.

Kualitas visual tidak terlepas dari indikator kualitas estetika. Kualitas estetika membahas mengenai aspek-aspek yang membentuk keindahan. Aspek-aspek estetika menurut *Moughtin* (1999) adalah terdiri dari 7 faktor, yaitu:

1. Keterpaduan (*unity*), menciptakan keharmonisan dari seluruh pemandangan. Keterpaduan juga menciptakan kesatuan visual keragaman elemen misalnya dari tiap komponen kota dan elemen yang berbeda-beda untuk dijadikan sebagai satu kesatuan dalam visual. Indikator penting dalam *unity* adalah proporsi setiap elemen yang membentuk komposisi massa yang kemudian membentuk sebuah *street picture*. Menurut Jones and Jones (1977) dalam Sardon, et.al. (1986), keterpaduan mengacu pada sejauh mana sumber daya visual berkaitan untuk membentuk sebuah pola visual yang harmonis. Contohnya seperti, keterpaduan mengacu pada keharmonisan komposisi antara unsur-unsur lansekap.
2. Proporsi, merupakan hubungan satu bagian dengan bagian yang lain secara menyeluruh (Ching, 2000). Hubungan tersebut tidak hanya mengenai besarnya, tetapi juga mengenai banyak atau tingkatannya. Menurut Speiregen (1965) proporsi berkaitan dengan masa tinggi bangunan terhadap posisi pengamat. Dalam *urban design*, proporsi adalah hubungan satu bagian dengan bagian yang lain secara menyeluruh sehingga menjadi hubungan yang menyatu secara visual. Sebuah bangunan akan memiliki bentuk proporsional yang baik apabila dapat dilihat dari jarak sudut pandang tertentu.

3. Skala (*Scale*), yaitu ukuran atau proporsi antara sebuah objek atau benda dan lingkungan dimana objek tersebut berada (Smardon, et. Al., 1986). Menurut Ching (2000) skala memiliki arti perbandingan antara ukuran relatif suatu bentuk terhadap ukuran bentuk-bentuk lainnya. Dengan demikian, skala dapat diartikan sebagai ukuran yang berhubungan antara komponen lansekap dan lingkungannya atau hubungan proporsi antara satu bangunan dengan lainnya.
4. Keseimbangan (*balance*), merupakan garis imajiner yang ditarik secara vertikal melalui pusat pengaturan akan membaginya menjadi dua bagian yang sama dan masing-masing bagian akan muncul sebagai kebalikan dari yang lain (Smardon, et. Al. 1986). Keseimbangan adalah pencapaian nilai pada suatu objek dimana daya tarik visual kedua sisi dari pusatnya adalah seimbang. Menurut Ching (2000), suatu kondisi seimbang menuntut susunan yang simetris dari pola-pola bentuk dan ruang pada sisi yang berlawanan dari satu garis atau bidang pembagi, titik pusat atau sumbu.
5. Irama (*rhythm*), menurut Ching (2000), irama diartikan sebagai pergerakan yang bercirikan pada motif berulang yang terpola dengan interval yang teratur atau tidak teratur. Pola susunan atau pengulangan motif ini secara sistematis mempunyai hubungan visual. Irama digunakan untuk menghilangkan kesan monoton

sehingga akan dapat menghindari kejenuhan. *Urban design* mengartikan irama sebagai komposisi dari gubahan masa yang serasi dengan memberikan adanya penekanan, interval, aksen, dan arah di dalam membentuk ruang kota (Moughtin, 1999).

6. Warna (*color*), peran warna sangat berkesan untuk visual suatu bangunan atau kawasan. Dengan peran warna tersebut dapat membuat suatu permukaan tampak terkesan adanya *set back* serta dapat memperkuat hubungan yang dominan antara bangunan dan lingkungannya. Warna terdiri dari dua kategori yaitu warna terang dan warna gelap. Suatu tema kawasan biasanya digambarkan oleh peranan-peranan warna yang populer, yakni merah, kuning, biru. Menurut Moughtin (1999), warna-warna terang dapat membuat kesan lebih luas dan ringan, sedangkan warna-warna gelap dapat memberikan kesan sempit dan berat.

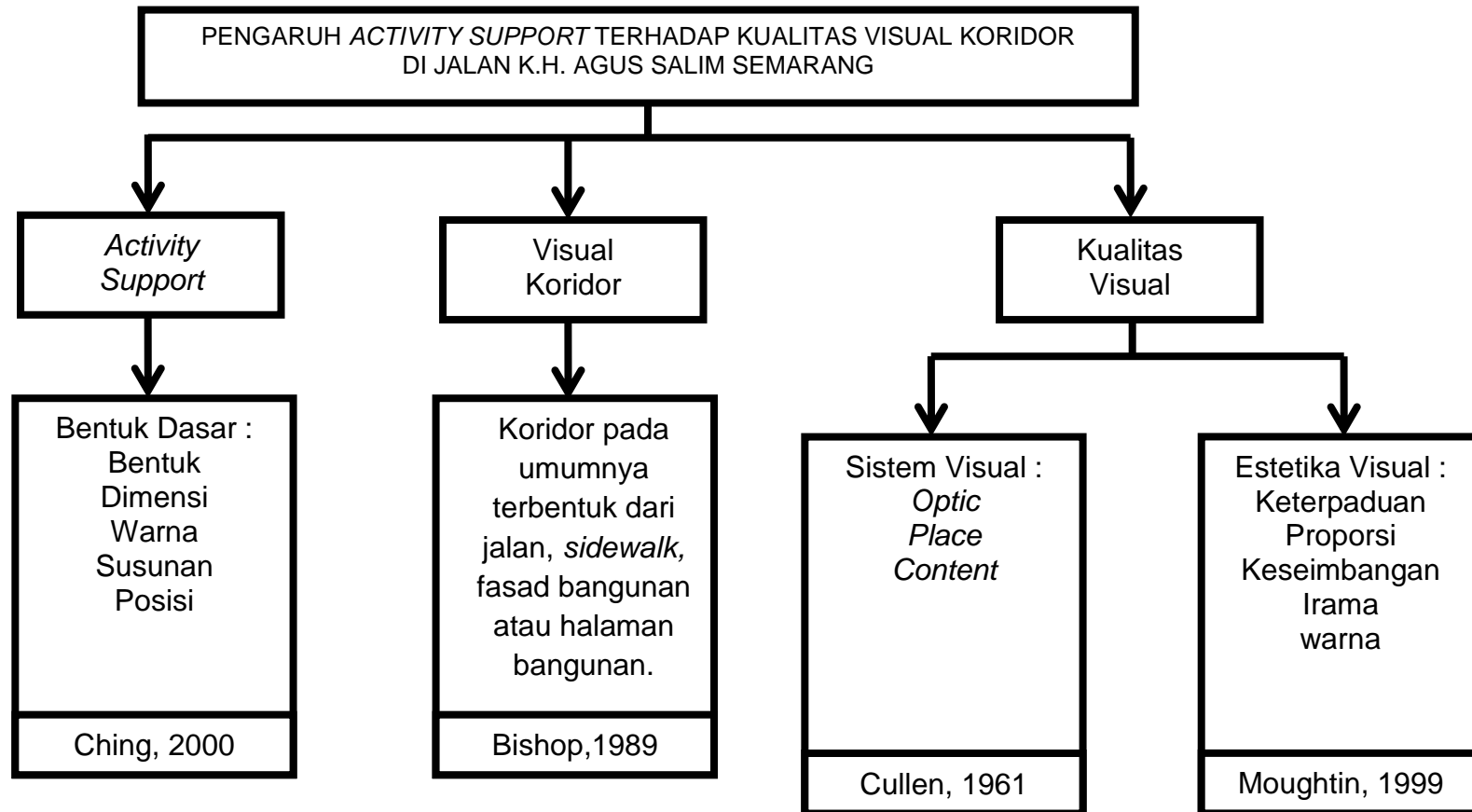
2.4 Landasan Teori

Dalam penelitian kuantitatif, landasan teori dari hasil pencarian teori, konsep dan generalisasi hasil penelitian, perlu dibuat dan ditegakkan agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar penelitian yang asal (Sugiyono, 2009). Menurut Cooper dan Schindler (2003) dalam Sugiyono (2009) teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun dengan sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Kerangka berfikir

merupakan model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sekaran, 1992 dalam Sugiyono, 2009). Kerangka berfikir akan menjelaskan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti secara teoritis.

Landasan teori yang merupakan *grand concept* penelitian ini, yaitu : penilaian tampilan pada dua aspek yang merupakan prinsip bentuk arsitektur. Dalam hal ini adalah *activity support* yang dihubungkan dengan aspek kualitas visual koridor dan kedua aspek tersebut dapat dinilai tampilannya.

***Activity support* dilihat dari prinsip bentuk dasar arsitektur menurut Ching (2000), yaitu : bentuk, dimensi, warna, tekstur, posisi dapat ditinjau dan diukur pengaruhnya terhadap aspek sistem dan kualitas visual : *optic, place, content* (Cullen, 1961), keterpaduan, proporsi, keseimbangan, irama, dan, warna (Moughtin, 1999).**



GAMBAR 2.1 BAGAN LANDASAN TEORI

Sumber : Analisa Penleiti, 2014

2.5 Parameter

Berikut variabel penelitian dan parameter yang digunakan berdasarkan kajian teori:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas atau variabel pengaruh pada penelitian ini adalah *activity support* yang dianalisa melalui indikator bentuk, dimensi, warna, susunan, dan posisi menurut Ching (2000).

TABEL II.1
VARIABEL BEBAS ACTIVITY SUPPORT

Indikator	Keterangan
Bentuk	Berupa bentukan fisik dari <i>activity support</i> . Ditentukan dari rupa <i>activity support</i> tersebut. Seperti gerobak, kios dan tenda.
Dimensi	Berupa panjang, lebar dan volume. Dimensi dapat menentukan proporsi bentuk. Skala ditentukan oleh ukuran relatifnya terhadap bentuk lainnya.
Warna	Berupa atribut yang paling mencolok membedakan suatu bentuk dari lingkungannya. Warna juga berhubungan dengan pencahayaan atau <i>lighting</i> yang dapat mempengaruhi bobot visual bentuk.
Susunan	Bahan yang digunakan bentuk tersebut. Kualitasnya dapat diraba dan dilihat yang diberikan permukaan oleh bentuk, ukuran, pengaturan dan proporsi.
Posisi	Letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visualnya.

Sumber : Analisa peneliti, 2014

2. Variabel Tergantung

Variabel tergantung atau variabel pengaruh dari penelitian ini adalah kualitas visual koridor. Kualitas visual koridor dinilai berdasarkan sistem visual dan faktor pembentuk estetika visual koridor, yang mana didalamnya terdapat indikator *optic*, *place*, *content*, keterpaduan, proporsi, keseimbangan, irama, warna.

TABEL II.2
VARIABEL TERGANTUNG KUALITAS VISUAL KORIDOR

Indikator	Keterangan
<i>Optic</i> (rangkaiian pemandangan)	Pemandangan koridor penggal jalan K.H. Agus Salim dengan adanya <i>activity support</i>
<i>Place</i> (reaksi pengamat terhadap tempat yang diamati)	Reaksi pengguna jalan terhadap tempat yang diamati dalam koridor penggal jalan K.H. Agus Salim
<i>Content</i> (elemen-elemen yang ada dalam koridor)	Elemen-elemen yang ada dalam koridor penggal jalan K.H. Agus Salim
Keterpaduan	Keterpaduan antara <i>activity support</i> dengan elemen eksterior lainnya yang menciptakan kesan visual
Proporsi	Ukuran atau dimensi <i>activity support</i> dibandingkan dengan bangunan dan lingkungan disekitarnya
Keseimbangan	Pandangan keseimbangan <i>activity support</i> dengan koridor dan lingkungan sekitar koridor
Irama	Kesan dari pengulangan <i>activity support</i> pda koridor ditinjau dari <i>activity support</i> yang memiliki bentuk, ukuran, dan karakter yang unik
Warna	Warna <i>activity support</i> dengan lingkungan dalam koridor

Sumber : Analisa peneliti, 2014

TABEL II.3
VARIABEL PENELITIAN

Variabel Penelitian	
Pengaruh <i>(Independent Variable)</i>	Terpengaruh <i>(Dependent Variable)</i>
<p><i>Activity Support</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk • Dimensi • Warna • Tekstur / Susunan • posisi 	<p>Estetika Visual :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>optic</i> • <i>Place</i> • <i>Content</i> • Keterpaduan • Proporsi • Keseimbangan • Irama • Warna

Sumber : Analisa peneliti, 2014

2.6 Hipotesis

Dari hasil observasi awal mengenai kondisi di lapangan dan berdasarkan kajian teori, maka diperoleh dugaan, yaitu: **diduga bahwa *activity support* di sepanjang jalan K.H. Agus Salim mempengaruhi kualitas visual koridor.**